

PERILAKU KEUANGAN MASYARAKAT KAMPUNG DI MERAUKE

Imelda C. Laode¹, Irine Herdjiono², Eka Juni Martanti³

¹Jurusan Manajemen, Universitas Musamus
Email: imelda.laode@rocketmail.com

²Jurusan Akuntansi, Universitas Musamus
Email: irene.herdjiono@gmail.com

³Jurusan Akuntansi, Universitas Musamus
Email: martantiekajuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana perilaku keuangan masyarakat kampung di Merauke. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan penyusunan kebijakan dan program pengembangan ekonomi di kampung menuju masyarakat mandiri. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan pengamatan. Analisis data menggunakan analisis deksriptif.

Informan penelitian ini berjumlah 75 orang dari empat kampung yaitu, Zenegi, Baad, Sermayam dan Onggari. Berdasarkan data dan analisis, perilaku keuangan masyarakat kampung dalam hal penganggaran, pengelolaan kas dan menabung masih rendah. Terdapat perbedaan perilaku menabung masyarakat pada kampung yang lebih maju daripada kampung yang lain yaitu perilaku keuangannya lebih baik. Kampung yang lebih maju ini lebih banyak dihuni oleh pendatang, dalam hal ini bukan masyarakat asli serta aktivitas perekonomiannya lebih berkembang pada kampung dengan masyarakat yang perilaku keuangannya lebih baik.

Kata kunci: kampung, merauke, perilaku keuangan

1. PENDAHULUAN

Fokus pembangunan Indonesia saat ini adalah pada daerah perbatasan atau yang biasa disebut pembangunan dari pinggiran. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 salah satu agenda prioritas pembangunan tahun 2015-2019 adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan. Kebijakan terkait dengan fokus pembangunan dari pinggiran adalah upaya pemerintah mendorong kemandirian ekonomi desa.

Data BPS September 2015 propinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak adalah Papua. Ditinjau lebih rinci lagi kemiskinan di desa lebih tinggi daripada di perkotaan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan mencapai 3,61 % sedangkan di desa mencapai 37,34%. Di Papua wilayah desa dan wilayah kampung lebih banyak dihuni oleh masyarakat asli Papua. Ketimpangan yang semakin besar antar propinsi dan antar etnis menjadi ancaman yang serius dalam menunjang pembangunan.

Tabel.1

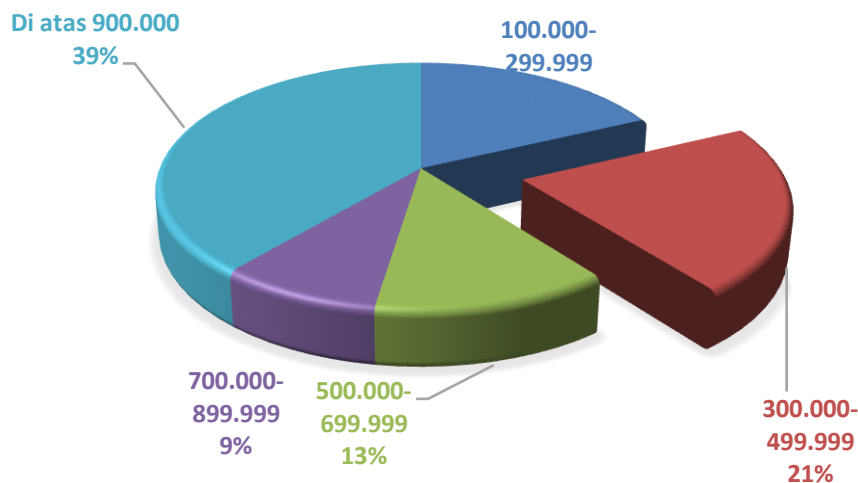
Penduduk Miskin di Kabupaten Merauke, 2008-2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bln)
2008	26.680	189.428
2009	26.510	212.148
2010	28.500	230.729
2011	27.580	241.904
2012	28.500	253.620
2013	26.000	261.300

Sumber: Kabupaten Merauke dalam Angka, 2015

Di Kabupaten Merauke baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, pengeluaran rumah tangga tidak ada yang dibawah Rp.100.000 setiap bulannya. Mayoritas penduduk yang berada di wilayah perkotaan memiliki pengeluaran diatas Rp. 900.000. Berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan, pengeluaran rata-rata setiap bulannya antara Rp.100.000 hingga Rp.299.999.

Pada tahun 2014, pengeluaran rata-rata per kapita yang dilakukan oleh rumah tangga di Kabupaten Merauke didominasi oleh rumah tangga dengan pengeluaran Rp 300.000,- Rp 499.999 sebanyak 21 persen. Sedangkan pengeluaran rata-rata per kapita yang mencapai Rp 700.000-Rp 899.999 hanya sebanyak 9 persen.



Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pengeluaran Rata-rata per Kapita di Kabupaten Merauke

Sumber: Kabupaten Merauke dalam Angka, 2014.

Tingginya kemiskinan atau dengan kata lain rendahnya kemampuan keuangan menjadi salah satu alasan berkembangnya program *financial literacy* khususnya di negara dengan *middle income* dan *low income*. World bank mengkategorikan negara dengan *low income* apabila Gross National Income (GNI) per capita dibawah \$1.026 dan Negara dengan *middle income* apabila GNI antara \$.1026 sampai \$12.746.

Karakteristik di negara *middle income* dan *low income* adalah rendahnya akses keuangan dibandingkan dengan jumlah penduduk, tingginya kemiskinan, lokasi yang terpisah-pisah dan banyaknya tenaga kerja yang tidak memiliki *skill*, lisensi. Karakteristik-karakteristik tersebut mendorong perlunya *financial literacy* di negara *middle income* dan *low income*.

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah dan Iramani, 2013). Munculnya *financial management behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013).

Financial management behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang atau manajemen uang adalah proses menguasai dalam hal penggunaan aset keuangan.

Penelitian mengenai perilaku keuangan masyarakat *low income* dilakukan oleh Demosthenous et al.(2006). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor sosial budaya menentukan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat aborigin. Masyarakat aborigin tidak terbiasa

menabung karena adanya anggapan bahwa menabung adalah perilaku yang mementingkan diri sendiri.

Sejumlah penelitian mengenai perilaku keuangan dilakukan oleh Lusardi (2005), Alamil dan Seauperii (2012). Alamil dan Sauperii (2012) mengkaji perilaku menabung pegawai sektor swasta dan pemerintah di Papua New Guinea dan menyimpulkan tradisi masyarakat lokal untuk membantu keluarga, pengeluaran keluarga, dan jumlah keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku menabung. Faktor ekonomi yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya adalah untuk berjaga-jaga kebutuhan di masa depan, membayar hutang, membuka usaha baru, persiapan pension dan untuk berlibur. Lusardi (2005) menyimpulkan bahwa perilaku keuangan khususnya dalam hal menabung dipengaruhi oleh faktor diskriminasi dan budaya dan adanya perilaku yang sangat berbeda antara ras kulit putih dan ras Afrika-Amerika, Hispanik. Lusardi (2005) menyarankan untuk program pendidikan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah difokuskan pada strategi perencanaan keuangan yang paling dasar dan difokuskan pada kebutuhan masyarakat tersebut.

Sampai saat penelitian ini ditulis belum ada penelitian secara empiris mengenai perilaku keuangan masyarakat di Merauke terutama daerah kampung. Gambaran perilaku keuangan secara komprehensif ini sangat penting karena dapat mendukung perumusan kebijakan serta penyusunan program yang tepat dalam upaya pembangunan ekonomi. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku keuangan masyarakat kampung di Merauke.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat di sejumlah kampung di Merauke dan obyek penelitian adalah perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Disamping kuesioner juga dilakukan wawancara dan pengamatan langsung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Melakukan analisis deskriptif berdasarkan tabulasi data
- b. Melakukan analisis secara komprehensif berdasarkan analisis deskriptif, pengamatan, dan teori.

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner akan dinilai dengan penilaian: selalu mendapat nilai 5, sering mendapat nilai 4, kadang-kadang mendapat nilai 3, sangat jarang mendapat nilai 2 dan tidak pernah mendapat nilai 1. Pengolahan data menggunakan excel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Lokasi Pengambilan Data

Data penelitian diambil dari empat lokasi, yaitu Sermayam, Zanegi, Baad dan Onggari. Perincian data dari masing-masing lokasi dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Lokasi dan Jumlah Responden

No.	Lokasi	Jumlah Responden
1.	Sermayam	17
2.	Zanegi	21
3.	Baad	17
4.	Onggari	20
Total		75

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah responden pada kampung Sermayam sebanyak 17 orang, kampung Zanegi sebanyak 21 orang, Kampung Baad 17 orang dan Kampung Onggari 20 orang.

Gambaran Umum Kampung

Gambaran Umum keempat kampung yang menjadi lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Kondisi Kampung

No	Keterangan	Sermayam	Zanegi	Baad	Onggari
1.	Lokasi Distrik	Tanah Miring	Animha	Animha	Malind
2.	Mata pencaharian	Petani, Wiraswasta, PNS	Berburu, meramu, petani	Berburu, meramu, petani	Nelayan, berkebun
3.	Hasil Alam	Padi, jeruk, ubi, sayur, ikan gaster	Umbi, buah genetri	Umbi, buah genetri	Ikan
4.	Suku	Jawa	Yei, Marind	Marind	Marind

Sumber data : Pengamatan, wawancara dan kuesioner

B. ANALISIS DATA

1. PERILAKU PENGANGGARAN

Perilaku penganggaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) perilaku membuat pertimbangan ketika membeli, (2) membuat perencanaan masa depan, (3) membuat anggaran keuangan.

Tabel 4.3. Perilaku Penganggaran

No.	JENIS PERILAKU PENGANGGARAN	Kategori (orang)				
		1	2	3	4	5
1.	Pertimbangan Membeli	16	8	30	6	15
2.	Rencana Masa Depan	27	9	23	8	8
3.	Membuat Anggaran	29	10	22	10	4

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas perilaku penganggaran dalam hal pertimbangan membeli mayoritas jawaban responden ada pada kategori 3 atau kadang-kadang responden membuat pertimbangan pembelian. Pada perilaku membuat perencanaan masa depan, mayoritas jawaban responden adalah pada kategori satu atau sebagian besar responden tidak membuat perencanaan masa depan. Pada perilaku membuat anggaran, mayoritas jawaban responden adalah pada kategori satu atau sebagian besar responden tidak membuat anggaran. Secara umum ketiga perilaku penganggaran

cenderung berada pada kategori 1,2 dan 3 atau dengan kata lain perilaku penganggaran masih rendah.

2. Perilaku Pengelolaan Kas

Perilaku pengelolaan kas dibagi menjadi 3 yaitu (1) membayar tagihan bulanan atau tahunan tepat waktu, (2) memperhatikan bukti pembayaran, (3) ikut mengambil keputusan saat pengeluaran uang.

Tabel 4.4. Perilaku Pengelolaan Kas

No.	JENIS PERILAKU PENGELOLAAN KAS	Kategori (orang)				
		1	2	3	4	5
1.	Membayar Tagihan Tepat Waktu	21	5	27	15	7
2.	Memperhatikan Bukti Pembayaran	24	12	31	5	3
3.	Keputusan Pengeluaran Uang	25	8	30	4	8

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel diatas perilaku pengelolaan kas dalam hal membayar tagihan tepat waktu, peringkat pertama terbanyak responden menjawab 3 atau kadang-kadang responden membayar tagihan tepat waktu. Pada perilaku memperhatikan bukti pembayaran, jumlah responden tertinggi menjawab kategori 3 atau kadang-kadang responden memperhatikan bukti pembayaran. Pada perilaku membuat keputusan pengeluaran uang, jumlah responden tertinggi menjawab kategori 3 atau kadang-kadang membuat keputusan pengeluaran keuangan. Secara umum kecenderungan ketiga perilaku diatas adalah tidak pernah atau jarang atau dengan kata lain pengelolaan kas masih rendah.

3. Perilaku Menabung

Perilaku menabung responden dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perilaku Penganggaran

No.	JENIS PERILAKU MENABUNG	Kategori (dalam %)		
		Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Menabung	18	55	27

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan Tabel 4.5. Sebanyak 55 % responden tidak menabung dalam satu tahun terakhir.

C. PEMBAHASAN

1. Perilaku keuangan dalam hal Penganggaran.

Perilaku yang terkait dengan penganggaran adalah membuat pertimbangan ketika membeli, membuat perencanaan masa depan, membuat anggaran keuangan. Berdasarkan analisis data, perilaku penganggaran masyarakat di empat kampung masih rendah, dimana sebagian besar informan menjawab tidak pernah, sangat jarang dan kadang-kadang pada pertanyaan terkait perilaku penganggaran.

Rendahnya perilaku penganggaran ditentukan oleh faktor keluarga. Webley dan Nyhus (2006) menyatakan bahwa sosialisasi ekonomi seperti berdiskusi masalah keuangan antara orang tua dan anak akan menentukan orientasi masa depan anak. Dengan kata lain anak yang memiliki hubungan yang baik dalam keluarga akan memiliki orientasi masa depan dan berperilaku keuangan yang baik. Walker (1996)

menyimpulkan bahwa kondisi anggaran yang stabil berhubungan dengan kepuasan ekonomi yang lebih baik. Seseorang yang sering berdiskusi mengenai keuangan dengan keluarga maupun teman cenderung menunjukkan perilaku keuangan dalam hal penganggaran yang baik.

Faktor sosial menentukan perilaku penganggaran terjadi karena adanya proses pembelajaran ketika interaksi. Faktor pembelajaran ini yang akan ikut menentukan faktor individu seperti *self efficacy* yang tinggi, berorientasi masa depan dan lebih cenderung tidak bersifat materialisme.

Kondisi masyarakat pada empat kampung yang menjadi lokasi penelitian secara umum menunjukkan kondisi yang sama, yaitu memiliki keterbatasan dalam hal membuat perencanaan untuk masa depan dan membuat anggaran. Keterbatasan ini dapat dipahami mengingat masyarakatnya, yang pada umumnya merupakan masyarakat adat, kondisi sosial ekonomi belum berkembang. Berdasarkan *Australian Securities and Investment Commission* (ASIC, 2013) masyarakat adat atau biasa disebut *indigenous people* memiliki keterbatasan (1) tidak dapat menyusun anggaran, tidak dapat mengidentifikasi produk keuangan dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhannya, (3) tidak memperoleh arahan kemandirian di bidang keuangan dan (4) tidak paham hak konsumennya. Oleh karena itu diperlukan dua hal yaitu mengajarkan bagaimana memperoleh uang dan mengelola uang (Sallik et al., 2004)

Melihat lebih dalam kondisi dari keempat lokasi, masyarakat di Sermayam dapat dikatakan memiliki kemampuan penganggaran yang lebih baik dibandingkan ketiga kampung yang lain yaitu Zanegi, Baad dan Onggari.

Faktor *self efficacy* dan perilaku penganggaran bersifat asosiatif atau timbal balik. Seseorang yang biasa melakukan penganggaran akan merasa memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya. Seseorang yang berpikir akan masa depan akan cenderung berpikir jangka panjang dalam setiap aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herdjiono dan Damanik (2016).

2. Perilaku Pengelolaan Kas

Perilaku pengelolaan kas diidentifikasi dari 3 hal yaitu membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan bukti pembayaran dan ikut terlibat membuat keputusan pada saat pengeluaran uang. Berdasarkan analisis data ketiga perilaku menunjukkan tingkat yang rendah.

Hogarth dan Hilgert (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan menunjukkan perilaku pengelolaan kas yang rendah. Semakin rendah pengetahuan keuangan maka perilaku pengelolaan kas juga rendah.

3. Perilaku Menabung

Perilaku menabung responden di empat kampung rata-rata masih rendah, dimana hal ini terlihat dari sebanyak 55% responden menjawab tidak menabung. Sejumlah penelitian menjelaskan rendahnya perilaku menabung karena rendahnya literasi keuangan (Lusardi, Mitchell, 2007; Mahdan, Tabiani, 2013). Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang keuangan dan sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang. Rata-rata pendidikan di kampung masih rendah. Masih banyak

masyarakat kampung yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan literasi keuangan masih rendah. Hogarth (2002) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mampu mengelola uang seperti asuransi, investasi, menabung dan membuat anggaran.

Perilaku menabung selain ditentukan oleh *financial literacy*, juga ditentukan oleh faktor sosial seperti keluarga dan kerabat (Jamal et al., 2015). Shim et. al (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh orang tua lebih besar daripada pengalaman kerja dan pendidikan keuangan di tingkat pendidikan menengah atas. Orang tua yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan menjadi *role model* bagi anaknya dan akan menjadi pendorong perilaku keuangan yang baik.

Faktor sosial dalam hal ini kerabat atau masyarakat dapat menentukan perilaku keuangan individu. Duflo and Saez (2001) menyatakan bahwa orang akan cenderung berkumpul dengan orang lain yang berperilaku sama. Mereka menyimpulkan bahwa *peer* berperan penting dalam keputusan menabung untuk pensiun.

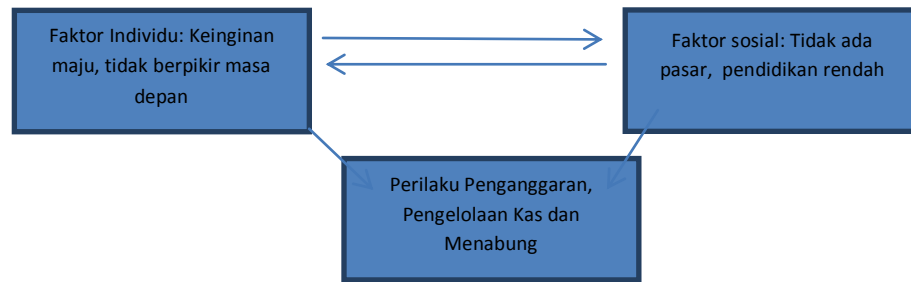
4. Perilaku Keuangan Berdasarkan *Socialization Theory* dan *Social Cognitive Theory*

Konsep sosial meliputi adanya pengetahuan, keahlian dan nilai yang memungkinkan seorang individu berinteraksi satu sama lain dalam suatu sistem sosial (Ozmete, Tahira, 2011). Perilaku keuangan berdasarkan *Socialization Theory* adalah ditentukan oleh proses pembelajaran.

Learning process dalam kehidupan sosial adalah nilai, perilaku, standard, norma, pengetahuan dan perilaku yang ditransfer dari satu agen ke agen lainnya. Agen yang berperan memindahkan nilai, perilaku, standard, norma, pengetahuan dan perilaku adalah agen formal seperti pemerintah, sekolah, keluarga, agen informal seperti masyarakat, media masa.

Lebih lengkap menjelaskan bagaimana faktor sosial menentukan perilaku individu adalah *Social Cognitive Theory*. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* terdapat tiga hal yang saling berhubungan yaitu faktor individu masing-masing, lingkungan dan perilaku. Pengaruh lingkungan, keluarga sekolah akan menentukan pengetahuan dan nilai tentang keuangan yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan (Jorgensen, 2007). Herdjiono dan Damanik (2016) menyimpulkan bahwa faktor *attitude* berpengaruh terhadap perilaku keuangan, dimana *financial attitude* yang baik seperti bagaimana persepsinya akan masa depan akan menentukan perilakunya dalam hal menabung.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian model perilaku keuangan masyarakat kampung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Perilaku Keuangan Masyarakat Kampung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan masyarakat dalam hal penganggaran, pengelolaan kas serta menabung pada 4 kampung di Merauke masih belum mencerminkan perilaku yang baik, yaitu tidak menyusun anggaran, memiliki tabungan serta belum mengelola kas dengan baik . Ditinjau lebih jauh lagi, dari keempat kampung yang menjadi lokasi penelitian, kampung Sermayam yang memiliki penduduk mayoritas suku non Papua memiliki perilaku keuangan yang lebih baik.Hal ini juga ditunjang dengan kondisi perekonomian yang lebih maju dengan adanya pasar di kampung Sermayam, penghasilan yang lebih besar, mata pencaharian yang relatif lebih maju.

Penelitian mengenai keuangan berkembang kearah kajian perilaku atau disebut *behavioral finance*.Penelitian ini memperkaya penelitian di bidang behavioral finance khususnya pada lingkup individu.

Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi penelitian hanya berfokus pada 4 kampung.Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian serta mengkaji lebih dalam bagaimana perilaku keuangan berhubungan dengan *financial wellbeing* pada masyarakat kampung.

REFERENSI

- Alamil.Luis R. and Julius Danny Sauperii.(2012). Financial savings disposition and behaviour of private and public sector employees in PNG. *Contemporary PNG Studies*,Vol 17: 94-11
- Australian Securities and Investment Commission (ASIC).(2003). Financial Literacy n Schools: ASIC discussion paper. Canberra: Australian Government Publishing Service
- Demosthenous, Catherine, Boni Robertson, Anuja Cabraal, Supriya Singh. (2006). Cultural Identity and Financial Literacy: Australian Aboriginal Experiences of Money and Money Management. Financial Literacy, Banking and Identity Conference25th and 26th October 2006, Storey HallRMIT University, Melbourne
- Duflo, E., & Saez, E. (2002). Participation and investment decisions in a retirement plan: The influence of colleagues' choices. *Journal of public Economics*, 85(1), 121-148.
- Herdjiono, Irine & Lady. A. Damanik (2016). Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income* terhadap *Financial Management Behavior*.Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. Tahun 9 No.3: 226-241.
- Hogarth M Jeanne, Sondra G. Beverly and Marianne Hilgert.(2003). Federal Reserve System Community Affairs Research Conference Patterns of Financial Behaviors:Implications for Community Educators and Policy Makers. Federal Reserve System Community Affairs Research Conference

- Hogarth, J.M. (2002). Financial Literacy and Family and Consumer Sciences, *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol 94, No 1, pp 15-28.
- Jamal, A. A. Abdul, Wijaya Kamal Ramlan, MohdRahimie Abdul Karim, RosleMohidin, Zaiton Osman. (2015). The Effects of Social Influence and Financial Literacy on Savings Behavior: A Study on Students of Higher Learning Institutions in Kota Kinabalu, Sabah. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 6, No. 11(1).
- Jorgensen, B.L.(2007). Financial Literacy of College Students: Parental and Peer Influences. Unpublished Master Thesis. Virginia Polytechnic Institute and State University: Virginia.
- Kholilah Naila Al, Rr. Iramani. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada MAsyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Volume 3, No. 1, May 2013, pages 69 – 80
- Lusardi, A., Mitchell, O.S. (2007). Financial Literacy and Retirement Preparedness. Evidence and Implications for Financial Education. *Business Economics* Vol 42, No 1, pp 35-44
- Lusardi, Annamaria. (2005). Financial Education and the Saving Behavior of African-American and Hispanic Households. Research of U.S. Department of Labor, Employee Benefits Security Administration.
- Mahdzan, Nurul Shahnaz, Saleh Tabiani. (2013). The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: an Exploratory Study in the Malaysian Context”. *Transformation ini Business and Economics*. Vol 12, No1 (28), pp 41-55.
- Merauke dalam Angka 2015
- Merauke dalam Angka 2014
- Ozmete, Emine, Tahira Hira. (2011). Conceptual Analysis of Behavioral Theories/Models: Application to Financial Behavior. *European Journal of Social Sciences* – Volume 18, Number 3.
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015
- Sallik, Maryann, Isabella Adams, Siva Ram Vemuri. (2004). Strategies for Improving Indigenous Financial Literacy in School. *Australian Journal of Indigenous Education* Volume 33. P.31-36
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457-1470.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents’ influence on children’s future orientation and saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140-164
- Walker, C. M. 1996. Financial management, coping and debt in households under financial strain. *Journal of Economic Psychology*, 17(6), 789–807